

EKSPRESI INFORMASI LAMA DALAM WACANA TULIS ILMIAH BERBAHASA INDONESIA

Teguh Setiawan

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: teguh_setiawan@uny.ac.id

Abstrak: Ekspresi Informasi Lama dalam Wacana Tulis Ilmiah Berbahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis pemarkah informasi lama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam skripsi mahasiswa di FBS, UNY. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca secara seksama sumber data yang dilanjutkan dengan pencatatan data ke dalam kartu data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan metode agih. Berdasarkan analisis data dapat ditarik dua simpulan. Pertama hasil penelitian informasi diekspresikan dalam dua bentuk, yaitu kata dan bentuk frasa. Kedua, informasi lama diekspresikan dalam lima bentuk, yaitu Jenis pemarkah informasi lama ada lima jenis, yaitu (1) nomina, (3) pronomina persona, (3) nama diri, dan (4) FN Takrif.

Kata kunci: ekspresi, informasi lama, tulisan ilmiah, wacana Bahasa

Abstract: Expression of Old Information in Indonesian Scientific Written Discourse.

This study was aimed at describing the shape and type of old information marker. This research used descriptive method. The data source of this research were the languages used in student's thesis in FBS, UNY. This data collection technique was done through comprehensive reading followed by data recording into the data card. The data analysis methods used were padan and agih methods. The results show that, first, the results of information research are expressed in two forms, namely word and phrase forms. Second, the old information is expressed in the five forms of old information-marking types, namely (1) nouns, (3) pronouns, (3) personal identity, and (4) FN Takrif.

Keywords: expression, old information, scientific writing, Indonesian discourse

PENDAHULUAN

Pada umumnya kalimat atau tuturan yang digunakan dalam tindak komunikasi berupa kalimat deklaratif. Kalimat jenis ini berisi pernyataan. Umumnya setiap pernyataan berisi informasi tentang sesuatu atau seseorang yang bisa diuji kebenarannya karena di dalam kalimat deklaratif terkandung proposisi, yaitu pernyataan yang dapat bernilai benar dan salah. Selain itu, di dalam kalimat deklaratif juga terdapat dua informasi, yaitu informasi lama dan informasi baru.

Informasi lama merupakan informasi yang diasumsikan oleh penutur sudah diketahui oleh mitra tutur. Dalam hal ini, pengetahuan informasi oleh mitra tutur menjadi kunci utama dalam menentukan informasi lama. Dengan kata lain, informasi lama merupakan informasi yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, informasi baru merupakan informasi yang hanya diketahui oleh penutur, sedangkan penutur belum mengetahui informasi yang telah diketahui oleh penutur. Oleh karena

itu, dalam tindak komunikasi, penutur harus dapat memprediksi informasi yang sudah diketahui dan informasi yang belum diketahui oleh mitra tutur.

Dalam berkomunikasi, penutur harus memiliki kemampuan untuk menata informasi lama dan informasi baru agar tujuan komunikasi dapat berhasil. Salah satu penyebab kegagalan dalam berkomunikasi adalah ketidakmampuan penutur untuk memprediksi informasi lama dan baru dari sudut pandang mitra tutur. Penataan informasi tersebut menjadi lebih penting lagi dalam karya ilmiah.

Karya ilmiah, salah satu berupa skripsi, harus disusun dengan format dan bahasa yang jelas. Semua kata dan kalimat yang digunakan hendaknya dapat dipahami oleh pembaca karena skripsi ditulis bukan untuk diri penulis, tetapi untuk orang lain. Oleh karena itu, penulis karya ilmiah harus mampu menggunakan semua aspek bahasa untuk mengungkapkan informasi lama dan informasi baru. Ketepatan dalam pengungkapan informasi tersebut akan memudahkan pembaca memahami isinya sehingga tidak terjadi salah paham. Dengan dasar itu, diperlukan kajian yang mendalam yang berkaitan dengan penggunaan berbagai piranti bahasa untuk menata informasi lama dan baru dalam karya ilmiah, khususnya karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Informasi lama merupakan jenis informasi yang diasumsikan oleh penutur dapat diketahui oleh mitra tutur (Halliday & Hasan, 1976, p. 326; Prince, 1981, p. 226; Horning & Thomas, 2010, p. 355). Informasi lama juga dapat dimaknai sebagai kemengertian bersama antara penutur dan mitra tutur. Dalam memahami informasi lama tersebut, mitra tutur dapat memanfaatkan situasi dan konteks, yaitu teks-teks yang hadir sebelumnya. Sebaliknya, informasi baru adalah informasi yang belum menjadi

kemengertian mitra tutur atau informasi yang tidak dapat dipulihkan kembali berdasarkan situasi atau teks sebelumnya. Dengan kata lain, informasi yang diasumsikan belum diketahui oleh mitra tutur merupakan informasi baru. Namun, informasi baru dapat berubah menjadi informasi lama dalam konteks berikutnya. Dengan kata lain, informasi baru tidak bersifat permanen, tetapi relatif. Misalnya, dalam kalimat *Polisi memberi penghargaan kepada Agus karena dia telah ikut serta dalam menjaga ketertiban lalu lintas*. Dalam klausa pertama, *Agus* menjadi informasi baru, sedangkan dalam klausa kedua *Agus (dia)* sudah berubah menjadi informasi lama.

Informasi lama dapat diketahui dari dua faktor, yaitu faktor ekstralinguistik (situasi) dan konteks atau penyebutan awal dalam sebuah teks (Horning & Thomas (2010, p. 356). Kedua faktor tersebut digunakan oleh mitra tutur untuk memulihkan informasi yang diasumsikan oleh penutur diketahui oleh mitra tutur. Situasi berkaitan dengan konteks penuturan, sedangkan konteks berkaitan dengan hubungan antara satuan bahasa dalam satu teks dengan satu bahasa dalam teks lainnya. Dalam penggunaan konteks tuturan, mitra tutur dapat menggunakan prinsip kerja sama, khususnya maksimalitas (Crark & Haviland, 1977). Dengan maksim ini, mitra tutur dapat mengidentifikasi informasi lama dengan benar.

Selain dua faktor tersebut, informasi lama juga dapat diketahui dari tiga kriteria, yaitu kesadaran informasi, pengetahuan bersama, pemulihan informasi (Keizer, 2007). Kesadaran informasi berkaitan dengan kesadaran mitra tutur atas informasi yang diasumsikan oleh penutur menjadi pengetahuan mitra tutur. Sebaliknya, informasi yang belum menjadi kesadaran pengetahuan mitra tutur merupakan informasi baru. Pemulihan

informasi berkaitan dengan usaha mitra tutur dalam menginterpretasi informasi berdasarkan situasi atau tekstual. Semua informasi yang dapat dipulihkan oleh mitra tutur dapat diasumsikan sebagai informasi lama.

Dalam kaitannya dengan penyajian informasi lama dalam bentuk kalimat, menurut Horning dan Thomas (2010), kalimat akan mudah dipahami jika informasi lama mendahului informasi baru. Pernyataan itu berdasarkan dua alasan. *Pertama*, penempatan informasi lama di awal kalimat akan mempercepat penentuan anteseden. *Kedua*, integrasi informasi baru akan berjalan cepat dan akurat jika informasi lama di tulis di bagian awal.

Informasi lama sangat berkaitan erat dengan ketakrifan. Seperti sudah dijelaskan di atas, informasi lama berisi informasi yang sudah dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Dalam sebuah struktur bahasa, untuk menentukan sebuah nomina merupakan informasi lama digunakan sebuah pemarah, yaitu pemarah takrif. Dengan kata lain, ketakrifan memuat informasi lama yang diasumsikan sudah menjadi bagian pengetahuan penutur dan mitra tutur.

Ketakrifan merupakan gejala gramatikal seperti halnya persoalan kala yang berada dalam tataran sintaksis. Namun, interpretasi atas acuan takrif melibatkan prinsip semantik dan pragmatik. Secara sederhana takrif merupakan acuan nomina atau frasa nomina yang dapat diidentifikasi oleh penutur dan mitra tutur (Heim, 1982; Lyons, 1999; Löbner, 2003; Abott, 2004). Untuk mengidentifikasi acuan mitra tutur dapat menggunakan konteks tuturan atau pengetahuan bersama yang telah dikuasainya.

Quirk *et al.* (1985) menyatakan bahwa takrif adalah pengacuan pada entitas yang dapat diidentifikasi secara unik dalam sebuah konteks atau berdasarkan

pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, nomina takrif merupakan nomina yang acuannya dapat diidentifikasi oleh penutur dan mitra tutur berdasarkan konteks linguistik maupun pengetahuan yang dimengerti besama oleh penutur dan mitra tutur. Salah satu indikator ketakrifan adalah penggunaan artikel takrif. Pada umumnya acuan nomina yang dapat diidentifikasi oleh mitra tutur telah menjadi pengetahuan mitra tutur (Lyons, 1999). Keakraban itu dapat disebabkan oleh hubungan tekstual atau pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Namun, keakraban acuan dari sisi penutur bukan jaminan bahwa acuan nomina dapat diidentifikasi oleh mitra tutur.

Informasi lama dapat dipahami sebagai informasi yang referenya dapat diidentifikasi secara tepat oleh mitra tutur. Kemampuan mitra tutur dalam mengidentifikasi acuan dengan tepat dapat menjadi dasar untuk menentukan informasi lama. Dalam kaitan itu, Lyons (1999) dan Abbott (2010) berpendapat bahwa kejelasan acuan sebagai dasar untuk mengidentifikasi informasi lama secara lingual dapat diketahui dari empat unsur, yaitu (1) nama diri, (2) pronomina persona, (3) FN posesif, dan (4) deskripsi nomina takrif.

Nama diri (*proper names*) merupakan istilah yang melingkupi semua nama. Secara kategorial, nama diri termasuk salah satu kategori nomina (Halliday, 1994, p. 6.60; Van Langendonck, 2007, p. 17). Secara tradisional kelas utama nama diri terbagi atas dua kelas, yaitu nama persona dan nama tempat (Van Langendonck, 2007).

Pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu nomina lain. Nomina *guru* dapat diacu dengan kata *dia* atau *ia*. Salah satu jenis pronomina adalah pronomina persona. Pronomina

tersebut digunakan untuk mengacu orang. Entitas yang diacu dapat diri sendiri, orang yang diajak bicara, dan orang yang dibicarakan. Dengan kata lain terdapat pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga (Alwi *et al.*, 1999, p. 249). Pronomina persona merupakan salah satu subkategori pronomina yang dipakai untuk mengacu orang. Akan tetapi, nomina dan pronomina persona memiliki ciri yang berbeda (Bhat, 2004).

Tipe FN posesif adalah FN yang disertai dengan determinator posesif, sedangkan posesif merupakan konsep semantik. Taylor (1999) secara sederhana menjelaskan bahwa posesif merupakan hubungan antara seseorang dengan entitas atau sesuatu, misalnya *John's car*. Dalam konstruksi itu terdapat dua entitas, yaitu *John* dan *car*. Nama diri *John* dikategorikan sebagai *possessor* (PR) 'pemilik', *car* sebagai *possessum* (PM) 'yang dimiliki'. Dengan kata lain, konstruksi posesif terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pemilik (*possessor*) dan unsur entitas yang dimiliki (*possessum*). Herslund dan Irène (2001, p. 6) juga menyatakan bahwa hubungan posesif mencakup dua entitas, yaitu *possessor* dan *possessum*. Tidak ada *possessor* tanpa *possessum* dan tidak ada *possessum* tanpa *possessor*.

FN takrif yang bertipe deskripsi demonstratif adalah frasa yang ketakrifannya ditandai oleh hadirnya pronomina demonstratif (*this, that, these, those*). Pronomina tersebut akan selalu membuat FN menjadi takrif. Akan tetapi, ketakrifannya tidak inklusif (Lyons, 1999). Ia menjelaskan hal itu dengan memberi contoh kalimat *Pass me that book*. Kalimat itu digunakan dalam suatu konteks yang memungkinkan ada lebih satu acuan yang berkorespondensi dengan nomina *book*. Namun, tuturan yang disertai dengan *gesture* (gerakan tubuh yang menunjuk ke arah *book*) tertentu menjadikan hanya

ada satu *book* yang sesuai dengan maksud penutur.

Nomina takrif merupakan nomina yang acuannya dapat diidentifikasi oleh mitra tutur. Identifikasi acuan memerlukan serangkain kondisi yang memungkinkan mitra tutur dapat menentukan acuan FN takrif. Alwi, *et al.* (1999) merinci konteks yang memungkinkan digunakannya nomina takrif. Pertama, suatu maujud diketahui atau dikenal oleh pembicara dan mitra bicara. Kedua, suatu maujud sudah disebutkan sebelumnya. Konteks kedua itu umumnya terdapat dalam bentuk tulis. Suatu maujud yang pada awalnya belum takrif, akan menjadi takrif jika maujud itu disebut kembali pada kalimat berikut. Dalam hal ini, prinsip acuan anafora dan katafora berlaku untuk mengukur ketakrifan.

Lyons (1999) mengusulkan empat konteks ketakrifan berdasarkan pendapat Hawkins, yaitu (1) pengacuan anaforik, (2) situasional, (3) pengetahuan umum, dan (4) asosiatif. Pengacuan anafora merupakan faktor yang sangat kuat dalam penentuan ketakrifan sebuah FN. Acuan FN akan diidentifikasi dengan mudah oleh mitra tutur jika nomina tersebut merupakan penyebutan kembali dari nomina sebelumnya.

METODE

Data penelitian ini berupa satuan lingual yang berkategori nomina atau frasa nominal yang beracuan takrif yang ada dalam kalimat atau paragraf. Untuk mendapatkan data yang dimaksud digunakan teknik baca catat (Sudaryanto, 1998). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca secara seksama sumber data yang dilanjutkan dengan pencatatan data ke dalam kartu data. Untuk memudahkan pencatatan data, digunakan beberapa kode selama pengumpulan data.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1988). Metode padan digunakan untuk mengidentifikasi pemarkah informasi lama yang lekat konteks. Metode agih digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pemarkah informasi lama.

Validitas data dilakukan dengan triangulasi. Ada empat jenis triangulasi, yaitu (1) triangulasi metode, (2) triangulasi data, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teori (Johnson & Christensen; 2008; Denzin & Lincoln; 2009), Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data digunakan karena data yang dihadapi berasal dari karangan yang ditulis oleh siswa yang berbeda-beda dan mereka berasal dari sekolah yang berbeda-beda pula. Dengan perbedaan sumber data itu diharapkan akan diperoleh data yang akurat. Triangulasi teori digunakan karena dalam penelitian ini digunakan lebih dari teori ketakrifan, yaitu ketakrifan dari sisi keunikan dan ketakrifan dari sisi familiaritas. Dengan triangulasi teori tersebut diharapkan gejala yang dikaji dapat dijelaskan dengan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pemarkah informasi lama direalisasikan dalam dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Pemarkah informasi lama dalam bentuk kata umumnya diwujudkan dalam bentuk kategori nomina. Kata dengan kategori nomina tersebut dimungkinkan menjadi kandidat pemarkah informasi lama karena kelas kata tersebut memungkinkan untuk menduduki fungsi subjek. Fungsi ini dalam kalimat bahasa Indonesia pada umumnya digunakan sebagai penanda informasi lama.

Pemarkah informasi lama yang diwujudkan dalam bentuk frasa tidak

jauh berbeda yang direalisasikan dalam bentuk kata. Berdasarkan kategori unsur pusatnya, bentuk frasa yang digunakan sebagai pemarkah informasi lama adalah berkategori nomina atau frasa nominal (FN). Dalam konstruksi sintaksis frasa jenis ini dapat menduduki berbagai fungsi, baik subyek, predikat, obyek, maupun pelengkap. Namun, fungsi FN yang menduduki subyek merupakan FN yang umumnya digunakan sebagai pemarkah informasi lama. Dengan kata lain, pemarkah informasi lama baik dalam bentuk kata maupun frasa pada umumnya berkategori nomina dan menduduki fungsi subyek.

Jenis pemarkah informasi lama dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu (1) pronomina persona, (2) nama diri, (3) nomina takrif, (4) FN takrif. Pronomina persona yang menjadi pemarkah informasi lama pada umumnya adalah pronomina persona pertama tunggal, yaitu *saya*. Pemilihan pronomina tersebut sebagai satu-satunya jenis pronomina persona pemarkah informasi lama disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, penulis tugas akhir adalah mahasiswa dan berjumlah satu. Oleh karena itu, bentuk pronomina persona jamak seperti *kami* atau *kita* tidak muncul. Hal itu sebagai konsekuensi logis dari jumlah peneliti yang tunggal. Kedua, pemilihan bentuk *saya* dilatarbelakangi oleh faktor situasi penggunaan bahasa. Skripsi sebagai karya akademik harus menggunakan ragam resmi. Dalam kaitan itu, penggunaan kata *saya* menandakan situasi resmi sehingga menutup kemungkinan penggunaan kata *aku* yang menandai situasi santai meskipun bentuk *aku* juga merupakan pronomina persona pertama tunggal.

Nama diri sebagai jenis pemarkah informasi lama dapat dipilih menjadi dua jenis, yaitu nama diri persona dan nama diri lokasi atau daerah. Nama diri persona

umumnya digunakan saat mahasiswa mengutip pendapat dari ahli. Saat mengutip atau mengambil pendapatnya, penyebutan nama orang tidak dapat dihindari. Sebaliknya, penyebutan nama lokasi umumnya digunakan saat mahasiswa menguraikan tempat atau lokasi penelitian. Pada saat mendeskripsikan tempat penelitian, penyebutan nama lokasi atau nama daerah menjadi wajib.

Nomina takrif sebagai pemarkah informasi lama pada umumnya berkaitan dengan konsep. Pada saat mahasiswa menjabarkan suatu konsep yang berkaitan dengan penelitiannya, penyebutan nomina yang mewakili suatu konsep akan dilakukan, terutama kata-kata yang secara langsung berkaitan dengan judul penelitian. Misalnya kata bahasa bagi mereka yang meneliti tentang bahasa, kata kesnian bagi mahasiswa yang mengangkat perihal tari sebagai unsur kesenian. FN takrif sebagai pemarkah informasi lama adalah FN yang secara pragmatik dapat ditafsirkan mengacu pada entitas yang tidak jauh dari peneliti atau dianggap diketahui oleh pembaca. Dalam kata pengantar umumnya FN digunakan untuk mengacu karya yang dibuat oleh mahasiswa dengan berbagai sebutan.

Sebagaimana dinyatakan pada hasil penelitian bahwa bentuk pemarkah informasi lama ada dua, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Keduanya akan dibahas berikut ini.

Kata merupakan unit terkecil yang bebas dan bermakna. Dalam tindak komunikasi baik lisan maupun tulis satuan kata dapat menjadi pemarkah informasi lama, yaitu informasi yang telah diketahui atau dikenali oleh mitra tutur atau pembaca. Berikut ini data yang menunjukkan kata sebagai pemarkah informasi lama. (1) Motivasi adalah salah satu faktor penting dalam usaha pencapaian prestasi belajar siswa (Ind.

2015). (2) Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama antara umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. (Ind. 2014). (3) Tukul berasal dari Semarang sehingga dalam membawakan acara dia seringkali menggunakan bahasa asalnya, yaitu bahasa Jawa (Ind, 2014). (4) Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Suwardi, M.Hum. dan Hesti Mulyani, M.Hum. selaku pembimbing (Daerah: viii). (5) Saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Mardiyanto selaku penasehat akademik (Lukis: vii).

Pada data (1) dan (2) kata motivasi dan bahasa berkategori nomina. Dalam konteks tersebut kedua kata tersebut telah dianggap diketahui oleh pembaca. Konsep dan acuan motivasi dan bahasa telah diketahui secara pasti oleh pembaca dan menjadi pengetahuan bersama antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini prinsip praanggapan dapat dijadikan dasar untuk menentukan bahwa kedua kata tersebut telah diketahui oleh pembaca. Dalam hal ini kriteria kekenalan antas entitas kedua kata tersebut oleh pembaca menjadi dasar keduanya sebagai pemarkah informasi lama. Sebaliknya informasi yang menyatakan lain, yaitu *salah satu faktor penting dalam usaha pencapaian prestasi belajar siswa* dan *salah satu ciri pembeda utama antara umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini* merupakan informasi baru. Kedua informasi tersebut menjadi uraian baru atas kata motivasi dan bahasa. Apabila kalimat (1) diubah menjadi *Salah satu faktor penting dalam usaha pencapaian prestasi belajar siswa adalah **motivasi*** dan kalimat (2) diubah menjadi *Salah satu ciri pembeda utama antara umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini adalah **bahasa***, kata motivasi dan bahasa menjadi informasi baru karena kedua kata tersebut dianggap menjadi penjelas baru atas uraian sebelumnya.

Pada data (3) dan (4) kata *Tukul* dan *penulis* juga merupakan pemarkah informasi lama. Perbedaannya adalah kata *Tukul* merupakan nama diri, sedangkan penulis adalah nomina yang mengacu pada penyusun skripsi. Dalam konteks tersebut *Tukul* dianggap sudah diketahui oleh pembaca. Konsep diketahui tidak bermakna mengenal secara fisik, tetapi dapat juga dimaknai bahwa pembaca memahami dan mengenali *Tukul* sebagai nama diri dan mengacu pada entitas tertentu. Dalam kajian bahasa, nama diri merupakan kata yang telah jelas acuannya atau telah takrif. Dengan demikian betapapun pembaca belum mengenal secara fisik, pembaca telah dianggap tahu bahwa nama diri tersebut merupakan nama orang dan hanya mengacu pada satu entitas tertentu. Dalam data (3) dijumpai juga pronomina persona ketiga tunggal *dia*. Dalam konteks tersebut kata *dia* juga merupakan pemarkah informasi lama. Hal itu dapat diketahui bahwa *dia* secara anaforis telah diketahui acuannya, yaitu mengacu pada nama diri *Tukul*.

Data (4) kata *penulis* meskipun dapat digunakan untuk mengacu siapa pun orang yang menulis, tetapi dalam konteks tersebut kata penulis hanya mengacu satu orang tertentu yaitu penyusun skripsi. Dalam hal ini *penulis* mengacu nama diri Tami. Dalam konstek lain kata *penulis* dapat juga mengacu nama diri selain Tami bergantung nama penyusun skripsi. Pembaca sudah dianggap mengetahui acuan kata *penulis*, meskipun mengacu pada orang-orang yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata penulis sebagaimana dalam data (4) dapat dikategorikan sebagai pemarkah informasi lama.

Pronomina pertama tunggal *saya* (5) juga merupakan pemarkah informasi lama. Penggunaan kata *saya* menandakan bahwa penulis seakan mengajak berkomunikasi

dengan pembaca. Dalam konteks seperti itu, acuan kata *saya* hanya dapat diketahui berdasarkan konteksnya atau bersifat eksofora. Pembaca dianggap mengetahui siapa yang dimaksud dengan *saya*. Dapat dikenalnya acuan *saya* oleh pembaca menjadikan pronomina persona *saya* sebagai pemarkah informasi lama.

Frasa sebagai pemarkah informasi lama adalah frasa yang berkategori nomina atau FN. Dari hasil analisis data FN yang menjadi pemarkah informasi lama berfungsi sebagai subyek. Fungsi tersebut menjadi tumpuan penulis atau penutur untuk mengungkapkan maksud yang lebih lanjut karena dalam fungsi tersebut mengandung informasi lama. Data yang menunjukkan hal itu dapat dilihat di bawah ini. (6) *Tugas akhir ini* disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. (Perancis: viii); (7) *Penulisan skripsi ini* dapat terlaksana karena bantuan dari berbagai pihak. (Daerah: vii); (8) *Skripsi ini* disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar sarjana (Ind: vii); (9) *Tugas akhir skripsi ini* dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak (Jerman: viii).

FN *tugas akhir ini* (6), *penulisan skripsi ini* (7), *skripsi ini* (8), dan *tugas akhir skripsi ini* (9) menjadi pemarkah informasi lama. Hal itu dapat diketahui dari hadirnya pemarkah takrif berupa pronomina demonstratif *ini*. Pronomina demonstratif tersebut tidak hanya menandakan bahwa entitas yang diacu dekat dengan penulis dan pembaca, tetapi juga menandakan bahwa entitas yang diacu, yaitu tugas akhir atau skripsi, jelas dan tunggal. Penulis beranggapan bahwa pembaca mengetahui acuan yang dimaksud dari keempat FN di atas adalah skripsi atau tugas akhir yang dibacanya.

Sebagaimana dinyatakan dalam hasil penelitian di atas bahwa jenis pemarkah informasi lama dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu nomina takrif, pronomina, nama diri, FN takrif. Keempat jenis pemarkah tersebut akan diuraikan secara rinci di bawah ini.

Nomina takrif merupakan salah satu jenis pemarkah informasi lama yang ditandai oleh penggunaan kata berkelas nomina. Kata tersebut telah dapat diidentifikasi acuannya oleh pembaca. Dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa pembaca telah mengetahui acuannya berdasarkan konteks situasi atau konteks. Data yang menunjukkan hal itu dapat dilihat di bawah ini. (10) Salah satu budaya dan kesenian tradisional yang cukup merakyat adalah kesenian Jathilan. Jathilan merupakan warisan budaya yang sangat kaya akan nilai dan filsafat hidup (Tari:3); (11) Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor UNY yang telah memberi kesempatan belajar dan perizinan selama mengerjakan skripsi ini (Daerah: vii).

Kata *Jathilan* pada data (10) pada kalimat pertama merupakan informasi baru karena entitas tersebut baru saja diperkenalkan oleh penulis. Penulis memperkenalkan *Jathilan* sebagai salah satu budaya kesenian. Namun, kata *Jathilan* pada kalimat kedua merupakan informasi lama. Hal itu dapat diketahui dari acuannya. Kata tersebut secara anaforis mengacu kata *Jathilan* yang telah disebut pada kalimat sebelumnya. Selain itu, kata *Jathilan* juga merupakan subjek yang secara sintaksis merupakan pangkal pernyataan yang dianggap telah diketahui oleh penulis dan pembaca.

Kata *penulis* pada data (11) secara leksikal bermakna orang yang menulis. Secara leksikal kata tersebut sama sekali tidak dapat diketahui acuannya secara pasti. Artinya, penulis dapat mengacu

siapa saja yang menulis. Dengan kata lain acuan kata penulis sesungguhnya taktakrif. Namun, dalam konteks (11) kata penulis telah digunakan untuk mengacu satu entitas yang jelas dan pasti, yaitu orang yang menulis skripsi. Dengan demikian, kata penulis telah jelas acuannya dan telah menjadi pengetahuan pembaca. Oleh karena itu, kata penulis dalam konteks (11) dapat dinyatakan sebagai pemarkah informasi lama.

Pronomina persona sebagai pemarkah informasi lama diwujudkan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk pronomina persona. Namun, dalam penelitian ini pronomina persona yang digunakan untuk menandai informasi lama adalah pronomina persona pertama tunggal saya. (12) Saya mengucapkan berjuta terima kasih kepada yang terhormat prof. Dr. Zamzani selaku dekan FBS UNY (Jerman: vii); (13) Saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Maman Suryaman selaku Ketua Jurusan PBSI (Ind: vii); (14) Saya mengamati gerakan kucing saat melompat dari ketinggian yang membentuk spiral seperti unsur garis (Lukis:2); (15) Saya mengolah objek kucing sebagai sumber penciptaan karya. (Lukis: 2); (16) Saya menyadari sepenuhnya tulisan ini kurang sempurna (Perancis:viii).

Pronomina *saya* sebagai pronomina pesona pertama tunggal dalam data (12) s.d (16) digunakan untuk mengacu diri penulis yang tunggal. Dalam konteks ini acuan pronomina saya dianggap dapat diketahui dan menjadi pengetahuan pembaca berdasarkan acuan eksofora. Secara eksplisit kata saya mengacu pada penulis skripsi. Dengan kata lain pronomina saya telah beracuan takrif dan menjadi pemarkah informasi lama.

Sesungguhnya pronomina persona *saya* jika dilihat dari unsurnya merupakan kata yang terdiri atas satu unsur. Namun, dalam kaitannya dengan ketakrifan

kedua pronomina persona tersebut telah dianggap sebagai bentuk takrif. Hal ini disebabkan pronomina pesona termasuk dalam golongan nomina takrif bawaan seperti nama diri (Abbott, 2010). Ketakrifan bawaan tersebut membawa implikasi pada orientasi ketakrifannya. Ketakrifan pronomina persona ditentukan oleh pronomina persona secara mandiri. Dengan kata lain, pemarkah takrif pronomina persona adalah unsur lingual yang berperan sebagai pronomina persona.

Namun, pronomina *saya* pada data di atas akan beracuan takrif dan menjadi pemarkah informasi lama jika memenuhi dua kriteria. *Pertama*, pronomina persona harus berciri indeksikal (Orilia, 2010). Artinya, pronomina persona digunakan secara deiktis yang acuannya dapat berpindah-pindah. Dalam konteks (12) s.d (16) pronomina persona *saya* digunakan secara deiktis. Hal itu tampak dari acuan ketiga pronomina tersebut yang dapat berpindah-pindah.

Kedua, pronomina persona yang digunakan secara anaforis harus mengacu entitas yang sudah maujud sebagai acuan (Karttunen, 1976). Artinya, pronomina persona baru berhasil menjalankan fungsinya sebagai nomina takrif jika anteseden yang diacunya telah maujud sebagai acuan.

Nama diri (*proper names*) merupakan istilah yang melingkupi semua nama. Secara kategorial nama diri termasuk salah satu kategori nomina (Halliday, 1994:6.60; Van Langendonck, 2007:17). Menurut Anderson (2007), nama diri tidak hanya berwujud nama orang, tetapi juga dapat berupa nama kota dan negara, nama produk, dan nama institusi. Namun, secara tradisional kelas utama nama diri terbagi atas dua kelas, yaitu nama persona dan nama tempat (Van Langendonck, 2007). Dalam penelitian ini, nama diri sebagai pemarkah informasi lama adalah

nama diri persona dan nama diri kota atau daerah.

- (17) *Jatinom* adalah daerah yang banyak ditemuka peninggalan budaya nenek moyang (Daerah: 10)
- (18) *Ramlan* (1987:1) mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. (Daerah: 6)
- (19) Subyek penelitian ini adalah sebuah majalah dwibahasa yaitu majalah NADI tahun 2010. NADI adalah majalah edisional yang ditulis dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. (Jerman: viii)

Kata *Jatinom* adalah nama diri daerah; *Ramlan* adalah nama diri persona, sedangkan NADI adalah nama majalah. Geurts (1999: 204) menyatakan bahwa nama diri mengacu objek yang menjadi bagian pengetahuan bersama dan digunakan untuk mengacu satu individu tertentu.

Khusus nama diri person, yaitu *Ramlan* ada kekhasan dalam pengacuannya. Nama diri *Ramlan* sudah beracuan takrif, tetapi tidak bermakna pembaca mengenal benar diri *Ramlan*. Dalam hal ini tidak ada kaitan antara kekenalan secara personal dan kemampuan pembaca dalam mengidentifikasi acuannya. Apabila penutur beranggapan mitra tutur belum mengetahui diri *Ramlan*, penutur dapat beranggapan mitra tutur telah mengetahui dua hal berdasarkan pengetahuannya. *Pertama*, mitra tutur mengetahui kata *Ramlan* adalah nama diri untuk personal, bukan nama diri nonpersonal. *Kedua*, mitra tutur mengetahui kata *Ramlan* adalah nama diri personal yang mengacu individu berjenis wanita, bukan pria. Pengetahuan tersebut diperoreh mitra tutur dari interaksi dengan lingkungannya. Van Langendonck (2007) menyatakan

bahwa seorang anak dapat membedakan nama wanita dan nama laki-laki karena ada pengetahuan tentang hal itu yang dibentuk oleh lingkungannya. Setiap lingkungan masyarakat bahasa memiliki cara untuk membedakan nama perempuan dan nama laki-laki.

Ketiga nama diri tersebut di atas tidak hanya beracuan takrif, tetapi juga menjadi pangkal pernyataan. Penulis mengawali pernyataannya dengan nama DIRI tersebut. Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa pembaca mengetahui dan mengenali kedua kata tersebut sebagai nama diri daerah dan nama diri persona. Oleh karena itu, kedua nama diri tersebut dapat dijadikan sebagai pemarkah informasi lama. Meskipun nama diri dari sisi acuan telah takrif, tidak semua nama diri dapat menjadi pemarkah informasi lama. Dalam data berikut nama diri tidak dapat dijadikan sebagai pemarkah informasi lama.

(20) Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Suwardi, M.Hum. dan Hesti Mulyani, M.Hum. selaku pembimbing (Daerah: viii)

Nama diri persona *Suwardi* dan *Hesti Mulyani* (20) bagi staf pengajar di FBS sudah dikenal dan menjadi pengetahuan bersama. Namun, dalam konteks tersebut kedua nama diri itu bukan bagian dari informasi lama sehingga tidak dapat dijadikan pemarkah informasi lama. Kedua nama diri tersebut merupakan bagian dari informasi baru, yaitu bagian isi pernyataan yang ingin diinformasikan oleh penulis. Pembaca sebelumnya tidak mengetahui yang akan dilakukan oleh penulis. Tindakan penulis yang diwakili oleh pernyataan *mengucapkan terima kasih kepada Dr. Suwardi, M.Hum. dan Hesti Mulyani, M.Hum. selaku pembimbing* merupakan informasi baru bagi pembaca. Penulis dapat saja melakukan aktivitas

apapun selain mengucapkan dan ucapan terima kasih dapat saja ditunjukkan kepada siapa pun. Namun, ucapan terima kasih yang ditujukan pada kedua orang tersebut baru saja diketahui oleh pembaca setelah mengetahui entitas yang diacu oleh kata penulis. Oleh karena itu, pernyataan selain kata penulis menjadi bagian informasi baru.

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa FN takrif sebagai salah satu pemarkah informasi berwujud FN dengan modifier demonstratif dan numeral. Kedua FN tersebut dapat.

(21) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk menentukan corak strategi pembelajaran (Ind.: 8)

(22) Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan bahasa daerah (Daerah: viii)

(23) Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Jerman: vii).

FN *hasil penelitian ini* dan *tugas akhir ini* merupakan FN yang bertipe deskripsi demonstratif yang ketakrifannya ditandai oleh hadirnya pronomina demonstratif. Artinya, acuan FN tersebut dapat diketahui oleh pembaca. Ketakrifan acuan FN tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk beranggapan bahwa yang dimaksud dengan *hasil penelitian ini* dan *tugas akhir ini* telah menjadi pengetahuan bersama antara penulis dan pembaca. Sesungguhnya konteks itu pronomina tersebut akan selalu membuat FN menjadi takrif. Akan tetapi, ketakrifannya tidak inklusif (Lyons, 1999). Ia menjelaskan hal itu dengan memberi contoh kalimat *Pass me that book*. Kalimat itu digunakan dalam suatu konteks yang memungkinkan ada lebih

dari satu acuan yang berkorespondensi dengan nomina *book*. Namun, tuturan yang disertai dengan *gesture* (gerakan tubuh yang menunjuk ke arah *book*) tertentu menjadikan hanya ada satu *book* yang sesuai dengan maksud penutur.

Peran *gesture* yang cukup penting dalam menentukan interpretasi acuan suatu entitas merupakan pembeda dengan tipe deskripsi takrif (Abbott, 2010). Deskripsi demonstratif yang digunakan secara deiktik memerlukan unsur *gesture* yang merupakan bagian dari indikasi yang diberikan oleh penutur untuk menentukan interpretasi acuan nomina. Sebaliknya, dalam deskripsi takrif *gesture* memang merupakan bagian dari penutur, tetapi *gesture* tidak memainkan peranan dalam menentukan acuan, yang menentukan adalah artikel yang digunakan.

Berkaitan dengan tipe ini, Hawkins (1978) dan Quirk *et al.* (1985) menyatakan bahwa demonstratif selain dapat digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang telah disebut sebelumnya dalam sebuah wacana juga dapat digunakan dalam konsep deiksis. Lyons (1999) dan Abbott (2010) juga menguatkan pendapat tersebut. Demonstratif *this* dan *that* adalah deiksis karena acuan pronomina diidentifikasi berdasarkan konteks ekstralinguistik. Jika dilihat dari jarak dengan penutur, *this/these* berbalikan dengan *that/those*. Demonstratif *this* digunakan untuk mengacu entitas yang dekat dengan penutur, sedangkan *that* digunakan untuk mengacu entitas yang relatif jauh dari penutur. FN *this book* menunjukkan bahwa entitas *book* dekat dengan penutur, sedangkan *that book* menunjukkan entitas *book* relatif jauh dengan penutur. Oleh karena sifatnya yang demikian, *this* dan *that* disebut demonstratif proksimal (*proximal*) dan berjarak (*distal*).

Dalam bahasa Indonesia, kata *ini* dan kata *itu* juga menunjukkan hal yang sama dengan *this* dan *that*. Jika kata *ini* dan *itu* digunakan sebagai deiksis, kata *ini* digunakan untuk menakrifkan entitas yang acuannya dekat dengan penutur. Sebaliknya, kata *itu* digunakan untuk menakrifkan entitas yang acuannya relatif jauh dari penutur. Apabila pronomina demonstratif digunakan untuk menakrifkan nomina yang beracuan endofora, pronomina demonstratif memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pewatas yang menakrifkan nomina dan sebagai pemarkah anafora (Purwo, 1984).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat di tarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk pemarkah informasi lama dapat direalisasikan dalam dua wujud, yaitu kata dan frasa. Tetapi tidak semua kategori kata dan frasa dapat menjadi pemarkah informasi lama. Yang dapat menjadi pemarkah informasi lama adalah kata dan frasa berkategori nomina. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kategori nomina untuk berfungsi sebagai subjek. Dalam struktur informasi fungsi subjek sejajar dengan tema yang merupakan pangkal pernyataan. Pengisi subjek merupakan entitas yang sudah dianggap sebagai bagian pengetahuan bersama antara penulis dan pembaca. *Kedua*, jenis pemarkah informasi lama ada lima jenis, yaitu (1) nomina, (3) pronomina persona, (3) nama diri, (4) FN Takrif. Pemarkah informasi lama berjenis nomina berwujud kata yang berfungsi sebagai subjek. Acuan nomina tersebut dapat diketahui berdasarkan konteks ekstralinguistik atau eksofora dapat pula berdasarkan konteks konteks atau endofora. Pemarkah informasi lama berbentuk pronomina

persona berwujud pronomina persona pertama tunggal *saya*. Siapa *saya* sudah menjadi pengetahuan pembaca karena pembaca membaca karya orang yang mewakilinya dengan pronomina persona *saya*. Kemunculan pronomina persona tersebut dikarenakan skripsi merupakan karya ilmiah yang harus menggunakan bahasa resmi. Pemarkah informasi lama berjenis nama diri diwujudkan dalam dua jenis, yaitu nama diri persona dan nama diri tempat. Kedua jenis nama diri itu sudah dapat dikenali oleh pembaca meskipun belum tentu kenal secara personal. FN takrif sebagai jenis pemarkah informasi lama berbentuk FN dengan modifier pronomina demonstrativa dan FN dengan modifier numeralia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, B. (2010). *Reference*. New York: Oxford University Press.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1999). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, J. M. (2007). *The Grammar of Name*. New York: Oxford University Press.
- Bhat, D. N. S. (2004). *Pronouns*. New York: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, S. (1983). *Beberapa Apek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Edward Arnold, Hodder Headline PLC, St Martin's Press Inc.
- Hawkins, J. A. (1978). *Definiteness and Indefiniteness. A Study in Reference and Grammatical Relations*. London: Croon Helm.
- Heim, I. (1982). *File Change Semantics And The Familiarity Theory Of Definiteness dalam Meaning, Use, and Interpretation of Language*. Berlin: Walter de Gruyer.
- Herslund, M., & Baron, I. (2001). Dalam I. Baron, M. Herslund, dan F. Sorensen (Eds.), *Introduction Dimension of Possession* (pp. 1-26). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Horning, R., & Weskott, T. (2010). Given and New Information in Spatial Statements. Dalam Malte dan Caroline (Eds.), *Information Structure: Theoretical, Typological, and Experimental Perspectives* (pp. 354-374). Oxford: Oxford University Press.
- Keizer, E. (2007). *The English Noun Phrase: The Nature of Linguistic Categorization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Löbner, S. (2003). *Definite Associative Anaphora*. Diunduh dari <http://user.phil-fak.uni-duesseldorf.de/~loebner/publ/DAA-03.pdf>
- Lyons, C. (1999). *Definitness*. New York: Cambridge University Press.
- Prince, E. F. (1981). Toward a Taxonomy of Given-New Information. Dalam P. Cole (Ed.), *Radical Pragmatics* (pp. 223-256). New York: Academic Press.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., & Svartvik, J. (1985). *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Sainsbury, R. M. (2005). *Reference Without Referents*. New York: Oxford University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*

- Wahana Kebudayaan secara Linguistik.*
Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Taylor, J. R. (1999). Possession. Dalam K. Brown dan J. Miller (Eds.), *Concises Encyclopedia on Grammatical Categories* (pp. 300-303). Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Langendonck, W. (2007). *Theory and Typology of Proper Names*. New York: Mouton de Gruyter.